

IMPLEMENTASI PROGRAM KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KERJA

Bryan Faith Situmorang¹, Wilhelmus Winata², Budi Saragih³, Elisabeth Purba⁴, Chrismulia Purba⁵, Irfan Siagian⁶, Edron Manurung⁷, Michael Girsang⁸, Ferra Murati⁹

bryansitumorang06@gmail.com¹, wilhelmuswinata@gmail.com², edronmanurung@gmail.com³, elisabetpurba31@sma.belajar.id⁴, crismuliapurba@gmail.com⁵, irfandoang177@gmail.com⁶, edronmanurung@gmail.com⁷, michaelgirsang05@gmail.com⁸, ferramurati@mining.upr.ac.id⁹

Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Tujuan dan sasaran dari penerapan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada setiap perusahaan adalah untuk menciptakan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja dalam ruang lingkup perusahaan dengan melibatkan elemen manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah serta mengurangi kecelakaan kerja serta terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode jurnal review dengan cara menganalisis hasil penelitian dari jurnal-jurnal yang telah ada kemudian menggabungkan hasil penelitian tersebut sehingga menjadi satu informasi terpadu mengenai implementasi program kesehatan dan keselamatan kerja pada pertambangan. Penerapan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menunjukkan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas karyawan. Melalui pengelolaan kesehatan dan keselamatan kerja yang baik, perusahaan tidak hanya melindungi pekerja tetapi juga meningkatkan kinerja, kepatuhan hukum, serta reputasi perusahaan di pasar global. Hal ini membawa keuntungan jangka panjang bagi perusahaan baik dari segi operasional, finansial, maupun sosial.

Kata Kunci: Keselamatan Kerja, Kesehatan Kerja, Produktivitas Karyawan, Dan Penerapan K3.

ABSTRACT

The purpose and objective of implementing the Occupational Health and Safety (OHS) program in each company is to create an occupational health and safety management system within the scope of the company by involving elements of management, labor, conditions and an integrated work environment in order to prevent and reduce work accidents and create a safe, efficient and productive workplace. The research method used is the journal review method by analyzing the results of research from existing journals and then combining the results of the research so that it becomes one integrated information about the implementation of occupational health and safety programs in mining. The implementation of the Occupational Health and Safety (OHS) program shows that occupational health and safety has a positive and significant effect on employee productivity. Through good occupational health and safety management, companies not only protect workers but also improve their performance, legal compliance and reputation in the global market. This brings long-term benefits to the company in terms of operational, financial and social aspects.

Keywords: Occupational Safety, Occupational Health, Employee Productivity, And The Application Of OHS.

PENDAHULUAN

Ribuan kecelakaan kerja dan penyakit kerap terjadi ketika sumber daya manusia melaksanakan tugasnya, sebagian besar terjadi di tempat kerja, terlebih bagi perusahaan dengan potensi bahaya yang tinggi. Kerugian yang bersifat ekonomi seperti kerusakan alat dan bahan untuk produksi, ganti rugi kecelakaan, proses operasional terhenti, kehilangan waktu kerja, dan kerugian non ekonomi seperti kematian, cedera pada pekerja menjadi akibat dari lalainya perusahaan dalam menerapkan SMK3 (Saputra, 2016). Dikutip dari ILO.org,

tercatat kecelakaan dan penyakit akibat kerja menyebabkan 2,3 juta nyawa pekerja melayang tiap tahunnya dan 6000 kematian tiap harinya. Kasus kecelakaan kerja di seluruh dunia mencapai angka 340 juta kasus dan 160 juta korban penyakit akibat pekerjaan tiap tahun. Angka-angka tersebut mencerminkan bahwa tempat kerja masih menjadi salah satu lokasi yang membahayakan nyawa. Kecelakaan kerja dan penyakit juga kerap terjadi di dunia industri Indonesia dan itu termasuk kecelakaan dalam sektor pertambangan. Menurut data BPJS Ketenagakerjaan dikutip dari Kontan, selama bulan Januari sampai Oktober 2020 tercatat 177.000 ribu kasus kecelakaan kerja, sementara tahun 2019 tercatat 114.000 kasus kecelakaan kerja.

Pertambangan merupakan sektor penting dalam bidang perekonomian dunia, namun juga dihadapkan pada resiko tinggi dan potensi bahaya serius bagi pekerja. Pada era persaingan globalisasi seperti sekarang, perkembangan teknologi modern pada dunia konstruksi menjadi pemicu bagi perusahaan pertambangan untuk menghasilkan produk terbaik yang berkualitas dan inovatif. Peralatan konstruksi berteknologi modern menjadi faktor yang mempengaruhi persaingan global sehingga setiap perusahaan berkompetisi dan berusaha untuk dapat menggunakan peralatan modern agar menghasilkan produk yang berkualitas. Penggunaan peralatan modern membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kualifikasi tentang penguasaan dalam penggunaannya agar pekerjaan berjalan efektif dan efisien. Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi perusahaan dalam upaya mendapatkan hasil produksi yang maksimal sesuai keinginan pengguna jasa (user). Selain tenaga kerja, untuk mendukung operasionalnya membutuhkan beberapa perlengkapan penunjang yang dapat memberikan motivasi atau dorongan berupa perlindungan terhadap tenaga kerja agar memberikan rasa aman dan nyaman saat bekerja.

Pelaksanaan kegiatan pertambangan sangatlah rawan akan resiko kecelakaan kerja maupun penyakit akibat pekerjaan. Area kerja tambang yang terbuka, pengaruh iklim, cuaca serta lingkungan kerja yang dapat dikatakan padat alat, pekerja, dan material dapat membuat resiko-resiko tersebut tidak dapat dihindari. Faktor-faktor lain seperti cenderung tidak mengindahkan standar keselamatan kerja ataupun pemilihan metode kerja yang kurang tepat juga dapat membuat resiko-resiko yang ada semakin besar. Terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat membuat produktivitas kerja dari pekerja dalam pertambangan menurun. Tingkat absensi yang tinggi, intensitas kerja yang kurang, dan produksi kerja yang sedikit merupakan beberapa hal yang dapat mengakibatkan keterlambatan dalam penyelesaian pekerjaan dan berujung pada kerugian bagi pihak kontraktor. Dengan adanya implementasi program keselamatan dan kesehatan kerja diharapkan mampu meminimalisasikan resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Kondisi pekerja yang sehat membuat produksi kerja yang baik dari pekerja itu sendiri. Semakin produktif pekerja maka produktivitas kerja pun dapat meningkat.

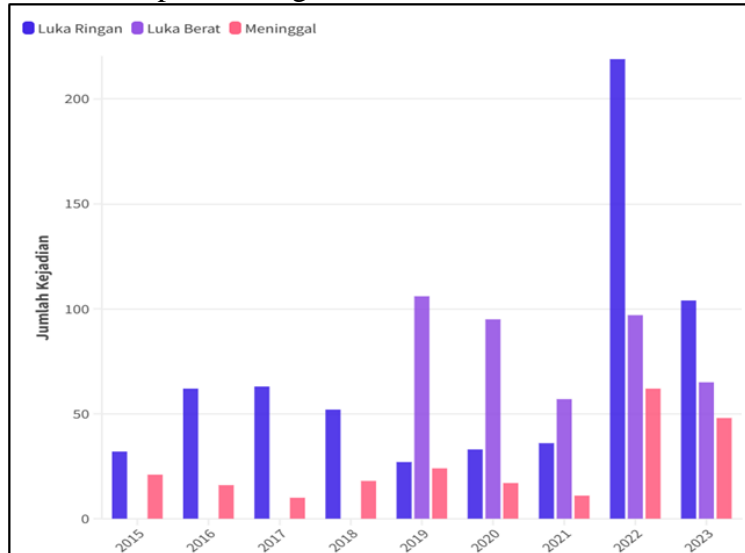
METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode jurnal review dengan cara menganalisa hasil penelitian dari jurnal-jurnal yang telah ada kemudian menggabungkan hasil penelitian tersebut sehingga menjadi satu informasi terpadu mengenai implementasi program K3 pada pertambangan dan menggunakan studi literatur dengan cara merangkum serta menganalisis data sekunder yang sesuai dengan topik yang diangkat. Literatur yang digunakan berupa artikel penelitian dengan topik serupa, buku, dan juga data perusahaan yang diperoleh melalui portal resmi perusahaan dengan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

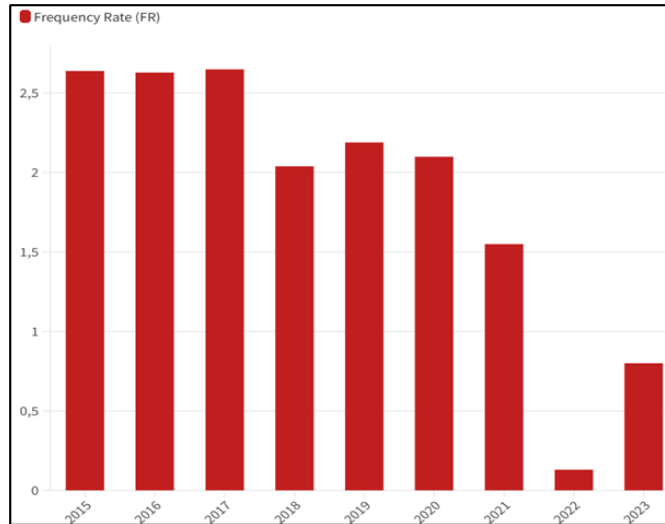
A. Data Kecelakaan Kerja di Sektor Pertambangan

Bekerja di area pertambangan merupakan pekerjaan yang memiliki risiko kecelakaan cukup tinggi. Berbagai risiko kecelakaan kerja di pertambangan kerap mengintai dan bisa sampai menyebabkan nyawa melayang. Berikut adalah diagram yang berisi jumlah kecelakaan kerja di sektor pertambangan dari tahun 2015-2023.



(Sumber: Minerba One Data Indonesia-ESDM., 2024)

Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), tercatat jumlah kejadian kecelakaan kerja yang menimbulkan korban sepanjang 2021-2023 meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jika ditotal, jumlah kejadian pada 2021 sejumlah 104 kasus, dengan jumlah kasus yang menyebabkan korban meninggal sebanyak 11 kasus. Jumlah ini meningkat pada 2022, dengan total kejadian yang menimbulkan korban sebanyak 378 kejadian. Dari jumlah tersebut, 62 kejadian di antaranya menyebabkan korban meninggal. Meski tak sebanyak 2022, jumlah kejadian kecelakaan tambang pada 2023 lebih banyak dibandingkan 2021 dan tahun-tahun sebelumnya dengan jumlah 217 kejadian. Dari jumlah tersebut, terdapat 48 kejadian yang menimbulkan korban jiwa hingga meninggal, dimana dari data diatas dapat di lihat bahwa implementasi program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) belum konsisten di terapkan oleh perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia. Meski jumlah korban meningkat, menurut data yang dikutip dari Minerba One Data Indonesia (MODI) yang dikelola langsung oleh Kementerian ESDM, frekuensi atau tingkat kekerapan kecelakaan tambang di Indonesia menurun. Ini terlihat dari frequency rate tahun 2021-2023 yang rata-rata lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelum 2021.



(Sumber: MODI-Kementrian ESDM)

Dalam aspek keselamatan kerja, angka frequency rate (FR) kerap digunakan untuk mengukur tingkat bahaya tempat kerja dengan menghitung jumlah kejadian kecelakaan kerja per satu juta jam kerja. Tingkat bahaya digolongkan menjadi tinggi jika $FR \geq 10$, tergolong sedang jika $5 < FR < 10$, dan tergolong rendah jika $FR \leq 5$. Sejak 2021, FR kecelakaan tambang Indonesia berada di level 1,55 secara nasional. Pada 2022, level nasional berada di 0,13 dan melonjak ke level 0,8 pada 2023. Artinya, frekuensi kecelakaan kerja terjadi sebesar 1,55 kecelakaan per 1.000.000 jam kerja pada 2021. Turun menjadi 0,13 kejadian kecelakaan per satu juta jam kerja pada 2022 dan meningkat menjadi 0,8 kejadian per satu juta jam kerja. Nilai FR yang di bawah lima menunjukkan frekuensi atau tingkat kekerapan kejadian kecelakaan tambang di Indonesia relatif rendah. Sebelum 2021, FR kecelakaan tambang Indonesia berada di level 2,1-2,64. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan sebelum 2021, tetapi jumlah kejadian yang menimbulkan korban baik luka ringan maupun meninggal tercatat lebih sedikit.

B. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Program K3

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan program kesehatan dan keselamatan kerja, yaitu:

a. Faktor Persepsi

Persepsi merupakan perasaan setuju atau tidak setuju yang berdasarkan dari dorongan atau berdasarkan dari dorongan keikutsertaan orang lain, Persepsi dan pemahaman mengenai keselamatan kerja (K3) sangat esensial bagi keberhasilan keselamatan dan keselamatan kerja, dikalangan pekerja dan juga merupakan unsur penentu keberhasilan program K3 yang berdasarkan peraturan perundang undangan yang berlaku serta penggerak improvisasi penyelenggaraan agar dapat mencapai kemanfaatan yang lebih besar.

b. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh dari pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, seorang pekerja memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman yang pernah ia lalui, bisa disimpulkan bahwa pengetahuan adalah banyaknya informasi yang dimiliki seseorang sebagai landasan atau hasil dari proses penginderaan mengenai suatu objek tertentu dengan cara mengingat atau mengenal informasi yang ada pada objek tertentu dengan mengenali informasi yang ada pada objek tersebut dan pengetahuan adalah tingkah laku yang termasuk dalam domain kognitif tingkat pertama.

c. Standar Perusahaan

Setiap Perusahaan memiliki standar operasional yang harus di taati. SOP di buat dengan banyak pertimbangan, mulai dari keselamatan pekerja, etika perusahaan, dan identitas dari tiap-tiap perusahaan. SOP di pertimbangkan dengan matang-matang demi produktifitas kerja yang menyokong keberlangsungan perusahaan.

d. UU No. 1 Tahun 1970

UU No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang menjadi aturan pokok K3 karena membahas pengaturan kewajiban perusahaan dan pekerja dalam menjalankan keselamatan kerja. Dengan ini Perusahaan dituntut untuk melindungi keselamatan tiap pekerja nya demi menciptakan lingkungan kerja sama yang professional.

C. Implementasi Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Pertambangan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian dunia. Namun, sektor ini memiliki risiko kecelakaan nomor dua tertinggi di dunia dan memiliki potensi bahaya serius bagi para pekerja. Kondisi kerja yang berat, kecelakaan fatal, penyakit akibat pekerjaan, serta dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan mental adalah beberapa tantangan yang sering dihadapi pekerja tambang (Suherry, 2023). Menurut data statistik, pada tahun 2023 tercatat terjadi 217 kejadian kecelakaan tambang di Indonesia dengan 48 kejadian menyebabkan korban jiwa meninggal. Oleh karena itu, penerapan program kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang efektif diperlukan untuk melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja. Salah satu aspek dalam industri pertambangan yang harus dipatuhi oleh setiap perusahaan adalah ketaatan terhadap etika kesehatan dan keselamatan pekerja. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hal yang penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam suatu perusahaan, karena penerapan dari Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) memiliki dampak yang vital terhadap produktivitas kerja.

Untuk itu diperlukan suatu langkah khusus untuk meningkatkan pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja pada perusahaan pertambangan. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan cara memberikan pelatihan rutin kepada karyawan mengenai penerapan kesehatan dan keselamatan kerja sehingga menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kinerja yang optimal, terampil, dan unggul guna mencapai visi dan misi dari suatu perusahaan. Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMK3) menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan proses pengendalian risiko dan penciptaan lapangan kerja yang aman dan produktif, yang termasuk dalam sistem manajemen perusahaan. Di kutip dari Briscoe dkk (2009), data dari International Labour Organization (ILO) menunjukkan bahwa setengah dari pekerja dunia dipekerjakan dalam pekerjaan yang berbahaya dengan resiko cedera, penyakit, dan tingkat kematian yang sangat tinggi.

Secara filosofis, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) diartikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan jasmani maupun rohani tenaga kerja, pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya menuju masyarakat adil dan makmur. Sedangkan secara keilmuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Forum, 2008, edisi no.11). Keselamatan kerja merupakan sarana utama untuk pencegahan kecelakaan seperti cacat dan kematian akibat kecelakaan kerja. Keselamatan kerja dalam hubungannya dengan perlindungan tenaga kerja adalah salah satu segi penting dari perlindungan tenaga kerja. (Suma'mur, 1992). Keselamatan pertambangan adalah segala kegiatan yang meliputi pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja pertambangan dan keselamatan operasional pertambangan (Kepdirjen Minerba 185.K, 2019). Kesehatan dan Keselamatan Kerja pertambangan adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi pekerja agar selamat dan sehat melalui

upaya pengelolaan keselamatan kerja, kesehatan kerja, lingkungan kerja, dan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (Kepdirjen Minerba 185.K, 2019).

D. Implementasi Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Perusahaan Pertambangan

Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah suatu sistem yang dirancang untuk manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang baik pada semua personil di tempat kerja agar tidak mengalami kecelakaan maupun menyebabkan penyakit di tempat kerja dengan mematuhi hukum dan aturan kesehatan dan keselamatan kerja yang mencerminkan pada perubahan sikap menuju keselamatan di tempat kerja.

Pada perusahaan pertambangan, implementasi program K3 bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pekerja di sektor pertambangan. Pekerja di sektor ini seringkali harus bekerja dalam kondisi yang kurang nyaman, seperti lingkungan kerja yang berdebu, terjal, licin dan berisik. Contohnya yaitu implementasi kesehatan dan keselamatan kerja di salah satu perusahaan tambang seperti pada PT. X yaitu:

1. Pembatasan jam kerja karyawan maksimal 8 jam per hari.
2. Pembuatan dan penerapan aturan keselamatan pada perusahaan.
3. Pelaksanaan safety talk dan safety induction.
4. Pengawasan pemakaian APD (Alat Perlindungan Diri)
5. Pembentukan struktur OTD (Orang Tanggap Darurat).
6. Penilaian risiko dan pre fire planning.
7. Pelatihan dan sosialisasi K3.

Dengan memastikan lingkungan kerja yang sehat dan aman, pekerja dapat bekerja dengan lebih nyaman dan merasa lebih dihargai, yang dapat berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan mereka. Untuk memastikan tercapainya penerapan K3 di pertambangan, perusahaan penambangan di Indonesia harus mengembangkan program K3 dan memastikan bahwa praktik K3 diterapkan secara konsisten di lingkungan kerja mereka. Beberapa strategi implementasi K3 di sektor pertambangan, yaitu:

1. Sosialisasi dan Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Salah satu strategi atau langkah untuk mengimplementasikan program kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dalam pertambangan yaitu dengan melakukan sosialisasi kepada karyawan pada sektor pertambangan mengenai pentingnya penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dalam meningkatkan produktivitas pekerja dan melakukan pelatihan penerapan K3 agar para karyawan semakin memahami dan mengerti pentingnya penerapan K3. Sosialisasi ini bertujuan agar setiap Staff mampu menjalankan peraturan keselamatan kerja yang berlaku dan mendapatkan hak sesuai dengan porsinya, sehingga kecelakaan kerja juga bisa diminimalisir. Ada beberapa instansi yang menyediakan pelatihan penerapan K3 di perusahaan pertambangan agar pekerja tahu harus melakukan apa ketika terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Pelatihan rutin mengenai prosedur keselamatan, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan penanganan keadaan darurat sangat penting. Pendidikan yang berkesinambungan memastikan bahwa pekerja selalu siap menghadapi situasi berbahaya dan tahu cara mencegah kecelakaan.

2. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Strategi berikutnya dalam implementasi program kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yaitu penggunaan alat pelindung diri (APD). Semua pekerja tambang harus mematuhi peraturan dalam perusahaan tempat mereka bekerja salah satunya penggunaan APD sehingga keselamatan para pekerja lebih terjamin. Penyediaan APD yang sesuai dengan standar keselamatan seperti helm, sepatu safety, kaca mata pelindung, dan masker respirator harus menjadi prioritas perusahaan. Selain penyediaan, perusahaan harus memastikan bahwa penggunaan APD meluas dan dipatuhi serta selalu digunakan oleh seluruh pekerja

tambang.

3. Penerapan Teknologi dan Otomatisasi

Penerapan teknologi dan otomasi penggunaan teknologi modern dan otomasi dalam operasi penambangan dapat mengurangi keterlibatan langsung pekerja di area beresiko tinggi. Misalnya saja penggunaan drone untuk inspeksi tambang dan alat berat yang dikendalikan dari jarak jauh.

E. Hubungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Produktivitas Kerja Karyawan

Kinerja karyawan merupakan masalah yang harus dihadapi oleh perusahaan, dimana organisasi harus lentur dan efisien supaya dapat berkembang dengan pesat. Bagi organisasi kinerja karyawan harus dipertahankan, meskipun jumlah pekerjaannya sedikit perusahaan di harapkan mampu menjaga ataupun memotivasi karyawan agar produktifitasnya stabil karena hal tersebut sangat mendorong karyawan dalam melaksanakan tugasnya agar prestasi kerja dan kinerja dalam organisasi bisa terpenuhi. Karyawan akan bekerja secara optimal apabila dengan bekerja mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya perusahaan harus benar-benar memperhatikan tingkat kebutuhan karyawan. Kinerja yang tinggi dapat tercipta apabila pegawai merasa senang dan nyaman dalam bekerja.

Hubungan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dengan produktivitas dari hasil kerja karyawan menurut Simamora (1995:56), sumber daya manusia merupakan sumber daya paling penting bagi organisasi karena mempengaruhi efisiensi dan efektivitas organisasi dan SDM juga merupakan pengeluaran pokok perusahaan dalam menjalankan bisnis. Oleh karena itu, SDM harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi. Untuk kepentingan dalam mengatur SDM, dibutuhkan Manajemen Sumber Daya Manusia yang baik dan terorganisir.

Tujuan manajemen sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan dukungan sumber daya manusia dalam usaha meningkatkan efektivitas organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi, perusahaan harus mampu mendapatkan, mengembangkan, mengevaluasi, dan memelihara kualitas dan kuantitas tenaga kerja yang tepat. Salah satu cara memelihara kualitas dan kuantitas tenaga kerja adalah menjamin kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di lingkungan perusahaan. Karyawan yang terjamin kesehatan dan keselamatannya akan bekerja lebih produktif dibandingkan mereka yang tidak terjamin kesehatan dan keselamatannya (Suardi, 2007:50). Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa keselamatan (safety) merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan produktivitas. Hal ini serupa dengan penjelasan dari Jackson (2005) bahwa apabila perusahaan melaksanakan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan dengan baik, maka perusahaan akan memperoleh banyak manfaatnya, salah satunya adalah meningkatkan produktivitas kerja karena menurunnya jumlah hari yang hilang akibat kecelakaan kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur dan journal reveiew pada penerapan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap produktivitas karyawan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan Kesehatan Keselamatan dan Kerja (K3) adalah elemen penting dalam semua sistem manajemen, seperti manajemen lingkungan dan mutu. Kebijakan ini berfungsi sebagai inti yang memberikan semangat dan dorongan untuk keberhasilan operasional. Penetapan kebijakan K3 di tempat kerja merupakan hal yang sangat penting di dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja sebagai upaya perlindungan bagi tenaga kerja, jika manajemen puncak selaku pemegang kekuasaan

- tertinggi menyadari pentingnya K3 dan memiliki komitmen yang kuat dalam bentuk kebijakan ataupun peraturan tertulis yang telah ditetapkan, maka kecelakaan kerja dapat dicegah (Siregar et al.,2019).
2. Perencanaan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) meliputi pemeliharaan kesejahteraan pekerja. K3 adalah aspek krusial yang memerlukan perhatian khusus dalam sektor pertambangan. Jika K3 diabaikan, risiko kecelakaan kerja akan meningkat, yang berdampak negatif pada kualitas kerja pekerja dan mengganggu jalannya proyek. Perencanaan K3 bertujuan untuk menciptakan suatu sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dalam ruang lingkup pekerja dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi, dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta terciptanya suasana tempat kerja yang aman dan nyaman, efisien dan produktif (Manurung, 2020).
 3. Pelaksanaan rencana K3 merupakan program-program keselamatan dan kesehatan kerja yang telah direncanakan yang harus dilaksanakan dengan baik. Hal ini mencakup penyediaan peralatan keselamatan yang sesuai, pelatihan bagi pekerja, dan penerapan prosedur kerja yang aman (Febriyanti et al., 2024). Menurut teori berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 bahwa pelaksanaan rencana K3 yang telah disusun meliputi kegiatan pendukung, identifikasi sumber bahaya, penilaian dan pengendalian risiko, yang dilakukan dengan menyediakan sumber daya manusia memenuhi kualifikasi serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.
 4. Pelaksanaan program keselamatan karyawan yang optimal secara langsung berhubungan dengan produktivitas kerja karyawan, karena pelaksanaan program keselamatan kerja merupakan salah satu cara untuk memberikan motivasi kepada karyawan pertambangan untuk meningkatkan produktivitas kerja mereka (Purnomo et al. 2018). Berdasarkan akumulasi data yang sudah didapatkan ditemukan hubungan antara implementasi program K3 dengan produktivitas tenaga kerja. Implementasi program K3 menjamin kesehatan dan keselamatan tenaga kerja yang merupakan faktor utama penentu tenaga kerja tersebut dapat melakukan produksi dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H B., Prasetyo, T. (2023). PENGARUH PENERAPAN PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN. *Journal Management & Accounting Expose*, 6(2), 75-83.
- Astari, M L M., Suidarma I M. (2022). Implementasi Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) pada PT ANTAM Tbk. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 7(6), 24-33.
- Karmeli, E., Suprianto., Muis, A., dkk. (2021). PENGARUH IMPLEMENTASI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP KINERJA KARYAWAN. *Jurnal Riset dan Kajian Manajemen*, 1(1), 11-23.
- Maimunah, P., Munthe, S., Mahendra A F R., dkk. (2024). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Perusahaan Pertambangan: Review Literatur. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 2(3), 115-125.
- Purba, S U., Sukwika, T. (2021). Pengaruh Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja pada Divisi Proyek. *JOURNAL OF APPLIED MANAGEMENT RESEARCH (JAMR)*, 1(1), 65-77.
- Putrawiyanta, I P., Indriany K. (2021). PENINGKATAN PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PERTAMBANGAN DENGAN STRATEGI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA (STUDI KASUS PT. SENAMAS ENERGINDO MINERAL). *JURNAL TEKNIK PERTAMBANGAN*, 21(1), 47-55.
- Sompie, B F., Tjakra, J., Walangitan, D R O. (2013). PENGARUH IMPLEMENTASI PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP PRODUKTIVITAS

KERJA. Jurnal Sipil Statik, 1(3), 219-225.